

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus**

##### **1. Sejarah MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus**

Berdirinya Madrasah Tsanawiyah NU Miftahul Falah tidak terlepas dari berdirinya Madrasah Miftahul Falah yang didirikan pada tahun 1945. Berawal dari peristiwa silaturrahim KH. Abd. Muhith ke tempatnya H. Noor Salim yang memunculkan gagasan didirikan lembaga pendidikan berupa madrasah sebagai wadah untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT yang bermanfaat bagi masyarakat banyak. Sebagai tindak lanjut dari gagasan tersebut di atas, H. Noor Salim mengadakan musyawarah dengan teman-teman sebaya beliau, antara lain : H. Abdul Hamid, H. Abdul Manan, H. Noor Hadi, H. Nawawi Salam, H. Asyhadi, Rowi, Asnawi, Darsi, dan Maskat. Hasil dari musyawarah itu menyetujui didirikannya madrasah. Hasil tersebut kemudian dibawa kepada KH. Sholeh untuk dimintakan restu dan dukungannya. Selanjutnya KH. Sholeh menyambut positif gagasan didirikannya madrasah dengan meminjami sebuah gedung untuk Kegiatan Belajar Mengajar.<sup>1</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut maka Madrasah Ibtidaiyah NU Miftahul Falah Kudus yang didirikan pada tanggal 20 Juni 1945. Cita-cita awal berdirinya membekali generasi muda Islam yang Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berbudi Pekerti Luhur, Berkepribadian, Mandiri, Tangguh, Cerdas, Kreatif, Trampil, Berdisiplin, Beretos kerja, Profesional, Bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani Memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, kesadaran akan sejarah Bangsa, dan sikap menghargai pahlawan serta

---

<sup>1</sup> Data dokumentasi yang dikutip dari MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, tanggal 31 Maret 2021.

berorientasi masa depan. Karena hal ini yang paling sesuai dengan sumber daya alam (*Production Based Training*).<sup>2</sup>

MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus beralamat di Jl. Raya Muria No. 1A Km.07 Cendono Dawe Kudus Telp. (0291) 446382 Kode Pos 559353 dengan nomor statistik 111233190114. MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus memiliki status terakreditasi dengan nomor akreditasi Dd. 012397 / XI / 2020. Kepala MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus adalah Bapak H. M. Arif Sutarno, S.Pd.I, M.Pd., yang beralamat di Karangmalang RT 003 RW 005 Gebog Kudus dan memiliki pendidikan terakhir S2 atau Strata 2.

## 2. Visi dan Misi MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus<sup>3</sup>

Madrasah Ibtidaiyah NU Miftahul Falah didasari visi “Mantap dalam *aqidah, Tafaqquh fid din Ala Ahlus Sunnah Waljamaah*, mengembangkan ilmu dan tehnologi, serta siap memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi”.

Berdasarkan visi tersebut maka misi Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Falah adalah:

- a. Melakukan pembelajaran dan bimbingan dengan intensif untuk mencapai ketuntasan dan daya serap yang tinggi.
- b. Mengembangkan potensi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan bimbingan secara optimal.
- c. Menumbuh kembangkan potensi siswa dalam pemahaman ajaran *Ala Ahlus Sunnah Waljama'ah*.
- d. Meningkatkan disiplin dan menumbuhkan penghayatan pengamalan ajaran Islam dengan keteladanan yang berahlaqul Karimah.
- e. Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan tehnologi.
- f. Memberikan pelayanan terbaik.

---

<sup>2</sup> Data dokumentasi yang dikutip dari MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, tanggal 31 Maret 2021.

<sup>3</sup> Data dokumentasi yang dikutip dari MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, tanggal 31 Maret 2021.

### 3. Data Guru MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus<sup>4</sup>

Tabel 4.1

Data Guru MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

No	Nama	Jabatan	Jenjang
1	Mohammad Muqorrobin	Guru	PONTREN
2	Choiriyatun	Guru/Wakil	MA
3	Muhsinah	Guru/Wakil	Pk. C
4	Ali Anwar	Guru	PONTREN
5	Masadah, S.Pd.I.	Guru/Wakil	S.1
6	Chilyati, S.Pd.I.	Guru/Wakil	S.1
7	H. M. Arif Sutarno, S.Pd.I.	Kepala	S.1
8	H. Abdul Wahid, S.Pd.I.	Ur. Kurikulum	S.1
9	Hj. Ulfah, S.Pd.I	Guru/ Wakil	S.1
10	Asyrofi	Guru/ Wakil	PONTREN
11	Lilistiani, S.Pd.I.	Ur. Kesiswaan	S.1
12	Ettik Widayanti, S.Pd.I	Guru/Wakil	S.1
13	Rifai, S.Pd.I.	Guru/Wakil	S.1
14	Mochammad Yasin Yusuf	Ur. Sarpras	PONTREN
15	Ahmad Nurul Huda, S. Pd.	Guru/TU	S.1
16	Muhammad Rokhisul Lathif, S.Pd.I	Guru/Wakil	S.1
17	Siti Anisah, S.Pd.I	Guru/Wakil	S.1
18	Fina Roicha Al Miskiyah, S.Pd.I	Guru/Wakil	S.1
19	Aisyah, S.Pd.I	TU	S.1
20	Ahmad Mushoffal Kamal	Guru	MA
21	Muhammad Toha Ali Miftah, S.Pd	TU	S.I
22	Indana Alva Chusna, S.Pd	Guru	S.I

<sup>4</sup> Data dokumentasi yang dikutip dari MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, tanggal 31 Maret 2021.

#### 4. Data Keadaan Siswa MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus<sup>5</sup>

**Tabel 4.2**  
**Data Keadaan Siswa MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus**

Kelas	Putra	Putri	Jumlah	
I	I A	14	12	26
	I B	14	12	26
	I C	13	13	26
II	II A	10	15	25
	II B	11	14	25
	II C	11	13	24
III	III A	16	14	30
	III B	16	13	29
IV	IV A	20	14	34
	IV B	20	13	33
V	V A	12	14	26
	V B	11	14	25
	V C	11	14	25
VI	VIA	16	14	30
	VIB	18	14	32
Jumlah	213	203	416	

#### B. Deskripsi Data Penelitian

##### 1. Pembelajaran Ke-NU-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

Pembelajaran ke-NU-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus terdiri dari tiga bagian yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran ke-NU-an mengacu pada silabus dan RPP yang memuat kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, penilaian, kegiatan pembelajaran, alokasi waktu dan sumber belajar. Dalam silabus dan RPP tersebut terintegrasi dengan nilai-nilai *ahlussunnah wal jama'ah* dan Islam wasathiyah. Pelaksanaan pembelajaran ke-NU-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

<sup>5</sup> Data dokumentasi yang dikutip dari MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, tanggal 31 Maret 2021.

dilakukan seminggu satu kali pada hari Kamis. Materi pembelajaran ke-NU-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus mengenai Ayo Yasinan. Metode pelaksanaan pembelajaran ke-NU-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus dengan menggunakan metode tanya jawab, metode wawancara, metode diskusi dan metode bermain peran. Nilai-nilai Islam Ahlul Sunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah yang ditanamkan dalam pembelajaran ke-NU-an meliputi nilai toleransi (*tasamuh*), nilai keadilan (*tawazun*), nilai kebenaran (*i'tidal*) dan nilai moderat (*tawasuth*). Aspek evaluasi dilakukan dengan ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan praktek menghafal untuk mengetahui aspek psikomotorik siswa. Adapun penjelasan masing-masing bagian adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran ke-NU-an mengacu pada silabus dan RPP yang memuat kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, penilaian, kegiatan pembelajaran, alokasi waktu dan sumber belajar. Dalam silabus dan RPP tersebut terintegrasi dengan nilai-nilai *Ahlul Sunnah wal Jama'ah* dan Islam wasathiyah.

Perencanaan pembelajaran ke-NU-an merupakan kemampuan yang harus dimiliki seorang guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran ke-NU-an. Perencanaan pembelajaran sebagai proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

1) Menyusun silabus pembelajaran

Silabus pembelajaran ke-NU-an merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas dan

penilaian hasil belajar untuk mata pelajaran ke-NU-an. Dalam silabus agar terintegrasi dengan nilai-nilai *ahlussunnah wal jama'ah* setidaknya ada beberapa komponen yang harus dicapai, antara lain sebagai berikut :

- 1) Memodifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengandung nilai-nilai *ahlussunnah wal jama'ah*.
- 2) Memodifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam penanaman nilai-nilai *ahlussunnah wal jama'ah*.
- 3) Memodifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan mengukur pemahaman peserta didik mengenai *ahlussunnah wal jama'ah*.

Penambahan kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian dan teknik penilaian harus memperhatikan kesesuaian dengan KI/KD yang harus dicapai oleh peserta didik, dan semuanya harus bersifat lebih memperkuat pencapaian KI/KD tetapi sekaligus dapat menanamkan nilai-nilai *ahlussunnah wal jama'ah*.

Dari hasil penelitian, guru mata pelajaran ke-NU-an telah dapat menyusun dan mengembangkan silabus berdasarkan dengan rujukan utama standar isi (Kemendikbud kurikulum 2013 Revisi 2018), ini terbukti dengan berjalannya proses pembelajaran dengan baik serta tercapainya tujuan pembelajaran.<sup>6</sup>

- 2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran

Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dan disesuaikan dengan silabus yang telah dikembangkan oleh madrasah. RPP sesuai kurikulum 2013 tersusun dari KI, KD, Indikator, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Media Pembelajaran, Sumber Belajar,

---

<sup>6</sup> H. M. Arif Sutarno, S.Pd.I, M.Pd., wawancara tanggal 31 Maret 2021.



Langkah-langkah Pembelajaran dan Penilaian Hasil Belajar. Hal ini pada dasarnya dikembangkan dalam RPP pada dasarnya dipilih untuk menciptakan suatu proses pembelajaran untuk mencapai KI/KD. Oleh karena itu, agar RPP memberikan petunjuk pada guru dalam menciptakan pembelajaran yang dapat menanamkan nilai-nilai *ahlussunnah wal jama'ah*, RPP tersebut juga diadaptasi, adaptasi yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a) Memodifikasi langkah-langkah pembelajaran sehingga dapat menanamkan nilai-nilai *ahlussunnah wal jama'ah*.
- b) Memodifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam penanaman nilai-nilai *ahlussunnah wal jama'ah*.

Dari hasil penelitian, guru mata pelajaran ke-NU-an telah berhasil dalam penyusunan dan pelaksanaan RPP. Hal ini dibuktikan dengan observasi penulis serta hasil dari wawancara terhadap peserta didik MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.<sup>7</sup>

### 3) Penggunaan bahan ajar

Bahan ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Banyak guru yang mengajar dengan semata-mata mengikuti urutan penyajian dan aktivitas-aktivitas pembelajaran yang telah ditulis oleh pengarang buku pedoman pengajaran tanpa melakukan modifikasi yang berarti.

Penggunaan bahan ajar seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan yang ada didalam kelas. Hal ini diperlukan agar guru dapat menggunakan bahan ajar secara maksimal dengan beberapa modifikasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

---

<sup>7</sup> H. Abdul Wahid, S.Pd.I., wawancara tanggal 31 Maret 2021.

## b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran ke-NU-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus dilakukan seminggu satu kali pada hari Kamis. Materi pembelajaran ke-NU-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus beragam antara lain mengenai Ayo Yasinan, Mari Amalkan Yasinan, Ayo Tahlilan, Ayo Memahami Tahlil dan Mengamalkannya dan lainnya. Metode pelaksanaan pembelajaran ke-NU-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus dengan menggunakan metode tanya jawab, metode wawancara, metode diskusi dan metode bermain peran.

### 1) Kegiatan pendahuluan

Pendahuluan pembelajaran ke-NU-an merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian siswa agar berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Tahap pendahuluan meliputi kegiatan menenangkan kelas, menyiapkan perlengkapan belajar, apersepsi (menghubungkan dengan pelajaran yang lalu), membahas pekerjaan rumah (PR). Pada tahap ini, guru membangkitkan motivasi siswa agar lebih antusias mengikuti pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran ke-NU-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus diawali dengan kegiatan pendahuluan yang meliputi Mengawali pembelajaran dengan berdoa bersama, Mengabsen kehadiran siswa, Motivasi dan Apersepsi. Memberikan pertanyaan-pertanyaan singkat untuk mengatarkan ke materi pokok dan untuk menggali pengalaman awal siswa seperti pernahkah anak-anak mengikuti kegiatan Yasinan, coba anak-anak sampaikan bagaimana kegiatan Yasinan.

Dari hasil penelitian, guru mata pelajaran ke-NU-an dinilai telah melaksanakan kegiatan pendahuluan pembelajaran dengan baik hal ini dibuktikan dengan wawancara kepada peserta didik



yang menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.<sup>8</sup>

2) Kegiatan inti

Kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan inti yang merupakan kegiatan guru menjelaskan mengenai materi pembelajaran. Dari hasil penelitian, guru mata pelajaran ke-NU-an dinilai dapat menjalankan kegiatan pembelajaran sesuai.

Metode pembelajaran adalah suatu model dan cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar-mengajar agar berjalan dengan baik. Metode pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran motorik, sebenarnya sangat banyak. Yang terpenting antara lain: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode karya wisata, metode eksperimen, metode bermain peran/simulasi dan metode eksplorasi. Metode mengajar merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Adapun metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran ke-NU-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus adalah sebagai berikut :

a) Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran. Memberikan pengertian kepada seseorang dan memancingnya dengan umpan pertanyaan telah dijelaskan Al-Quran sejak empat belas abad yang lalu, agar manusia lebih menuju kepada arah berpikir yang logis.

---

<sup>8</sup> H. M. Arif Sutarno, S.Pd.I, M.Pd., wawancara tanggal 31 Maret 2021.

## b) Wawancara

Metode wawancara adalah suatu metode pembelajaran dimana guru mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan/langsung kepada peserta didik.

## c) Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk mendapatkan hal yang disepakati, tentunya masing-masing menghilangkan perasaan subjektivitas dan emosionalitas yang akan mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya.

## d) Bermain Peran

Metode bermain peran merupakan metode untuk menghadirkan peran-peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu pertunjukan peran didalam kelas/pertemuan, yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi agar peserta didik memberikan penilaian terhadapnya.

## 3) Kegiatan penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, serta tindak lanjut. Kegiatan pembelajaran ke-NU-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus ditutup dengan kegiatan yang meliputi guru memberikan pertanyaan untuk mengukur pemahaman siswa, guru memberikan motivasi pada siswa untuk belajar dirumah, menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.<sup>9</sup>

Nilai-nilai Islam *ahlussunnah wal jama'ah an-Nahdliyah* yang ditanamkan dalam pembelajaran ke-NU-an meliputi nilai toleransi (*tasamuh*), nilai

---

<sup>9</sup> H. Abdul Wahid, S.Pd.I., wawancara tanggal 31 Maret 2021.

keadilan (*tawazun*), nilai kebenaran (*i'tidal*) dan nilai moderat (*tawasuth*).

c. Evaluasi

Aspek evaluasi dilakukan dengan ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan praktek menghafal untuk mengetahui aspek psikomotorik siswa.

Kegiatan evaluasi merupakan langkah kegiatan akhir dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana taraf pemahaman siswa. Proses pembelajaran dilakukan oleh guru Fiqih dengan berbagai persiapan diantaranya adalah dimulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran yang disebut dengan evaluasi.

Dalam pembelajaran hal yang terpenting yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah evaluasi. Sistem evaluasi pada pembelajaran ke-NU-an di MI NU Miftahul Falah Kudus diselenggarakan sebagaimana evaluasi pada mata pelajaran lain. Hal ini dikatakan oleh guru Kelas MI NU Miftahul Falah Kudus bahwa evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran ke-NU-an sama dengan sistem evaluasi pada mata pelajaran lain diantaranya yaitu: evaluasi formatif. Bentuk dari evaluasi formatif ini adalah ulangan tengah semester dimana soal-soalnya itu dibuat oleh guru kelas sendiri, sebagai salah satu kegiatan administrasi guru yang dilaksanakan dalam rangka program belajar mengajar. Evaluasi formatif ini juga mencakup ulangan harian. Ulangan harian untuk mata pelajaran ke-NU-an dilaksanakan setiap habis materi satu bab atau pokok bahasan.<sup>10</sup>

Hal ini senada dijelaskan oleh Bapak Arif Sutarno, selaku kepala madrasah bahwasannya guru melakukan evaluasi bentuk formatif dalam bentuk ulangan harian atau setelah pelajaran selesai atau biasanya setelah selesai satu bab pokok bahasan dilakukan yang bertujuan untuk mengetahui taraf

---

<sup>10</sup> Ahmad Nurul Huda, S.Pd., wawancara tanggal 31 Maret 2021.

kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diberikan.<sup>11</sup>

Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan bahwasannya guru Fiqih memberikan evaluasi formatif kepada siswanya dengan bentuk ulangan harian. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah didapatkan dalam pembelajaran.

Selain itu strategi guru dalam pelaksanaan evaluasi pada aspek kognitif siswa-siswi MI NU Miftahul Falah Kudus juga melakukan evaluasi dengan strategi tes tertulis yang mana tes tersebut berbentuk pilihan ganda, isian maupun uraian. Hal ini sesuai dengan hasil dokumentasi yang didapatkan dari dokumen madrasah berupa rencana pelaksanaan pembelajaran ke-NU-an.

Tentang strategi yang guru lakukan dalam evaluasi aspek psikomotorik yaitu dengan membina anak lewat program pembiasaan dalam praktek-praktek ibadah, seperti jamaah shalat, yang disitu anak membaca keras bacaan shalat secara klasikal, dengan demikian maka guru akan mengetahui kemampuan siswa dalam mempraktekkan materi, dalam hal ini praktek melakukan Yasinan dan Tahlilan, gerakan-gerakan Yasinan dan Tahlilan dan bacaan-bacaan dalam Yasinan dan Tahlilan yang terdapat dalam materi Fiqih.<sup>12</sup>

## **2. Penerapan Pendidikan Islam Berbasis Islam Wasathiyah Pada Pembelajaran Ke-NU-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus**

Pendidikan Islam berbasis Islam wasathiyah pada pembelajaran Ke-NU-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus diterapkan kedalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat kompetensi inti yaitu mengutamakan perilaku moderat dan

---

<sup>11</sup> H. M. Arif Sutarno, S.Pd.I, M.Pd., wawancara tanggal 31 Maret 2021.

<sup>12</sup> Ahmad Nurul Huda, S.Pd., wawancara tanggal 31 Maret 2021.

percaya diri (*at-tawasuth wal-I'tidal*), keseimbangan (*attawazun*), toleransi (*tasamuh*). Pada kelas V Islam wasathiyah diterapkan pada materi Ayo Yasinan, Mari Amalkan Yasinan, Ayo Tahlilan serta Ayo Memahami Tahlil dan Mengamalkannya.

Semua guru mengikuti pembelajaran sesuai dengan kurikulum. Kurikulum yang dipakai di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus adalah kurikulum dari Kementerian Agama Republik Indonesia. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Kepala MI NU Miftahul Falah Kudus bahwa pada intinya aspek Islam Wasathiyah telah diterapkan di sekolah dalam bentuk kurikulum dan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) khususnya di mata pelajaran Ke-NU-an, seperti misalnya pada penerapan kompetensi inti moderat dan percaya diri (*at-tawasuth wal i'tidal*) yang menitikberatkan pada aspek toleransi kepada sesama.<sup>13</sup>

Dukungan kami selaku Kepala Madrasah yaitu dengan memberikan motivasi dengan semangat setiap hari kepada guru-guru dan menanyakan mengenai pembelajaran setiap hari. Fasilitas belajarnya meliputi ruang kelas yang representatif, sumber-sumber belajar yang relevan seperti buku-buku baik buku bacaan maupun buku paket yang dikeluarkan pengurus besar NU. Sesuai dengan pernyataan Kepala MI NU Miftahul Falah Kudus bahwa fasilitas belajar tersebut telah sesuai dengan aplikasi atau penerapan Islam Wasathiyah dimana intinya adalah saling menghargai antara satu sama lain warga negara meskipun memiliki perbedaan agama.<sup>14</sup>

Kurikulum di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus dikembangkan dengan perpaduan antara kurikulum dari Kementerian Agama Republik Indonesia dengan kurikulum dari Yayasan Pendidikan Ma'arif NU yang berlandaskan pada ajaran *ahlusunnah wal jamaah* dengan ideologi Islam Wasathiyah. Hal ini sebagaimana

---

<sup>13</sup> H. M. Arif Sutarno, S.Pd.I, M.Pd., wawancara tanggal 31 Maret 2021.

<sup>14</sup> H. M. Arif Sutarno, S.Pd.I, M.Pd., wawancara tanggal 31 Maret 2021.

yang dikemukakan oleh Waka Kurikulum MI NU Miftahul Falah Kudus bahwa pembelajaran ke-NU-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus minimal 2 jam pelajaran setiap minggunya sesuai dengan keputusan PW LP Ma'arif NU Jawa Tengah.<sup>15</sup>

Hasil penelitian tersebut didukung dengan pernyataan Kepala MI NU Miftahul Falah Kudus yang menyatakan bahwa upaya kepala madrasah adalah dengan mengadakan kegiatan yang bertema Islam Wasathiyah misalnya dengan mengadakan lomba dalam memperingati kemerdekaan Republik Indonesia.<sup>16</sup>

Penerapan Islam wasathiyah pada pembelajaran ke-NU-an di MI NU Miftahul Falah Kudus tercermin pada aspek-aspek berikut:

a. Aspek *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

Penerapan aspek Islam wasathiyah terlihat pada aspek *tawassuth* (mengambil jalan tengah) yaitu guru menjelaskan kepada siswa pada bab ayo Yasinan, jika tetangga ada yang tidak mengikuti Yasinan, maka sebaiknya jangan dipaksa, atau dibiarkan saja. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dengan diawali pembahasan mengenai kompetensi dasar, dimana kompetensi dasar yang utama adalah menerima ajaran *ahlusunnah wal jamaah*. Kemudian dilanjutkan dengan indikator-indikator sesuai dengan tujuan pembelajaran dengan tujuan utama melakukan ajaran *ahlusunnah wal jamaah*. Sesuai dengan pernyataan Peserta Didik MI NU Miftahul Falah Kudus bahwa peserta didik diajari kalau ada tetangga yang tidak mengikuti yasinan maka lebih baik tidak dipaksa.<sup>17</sup>

Hasil penelitian tersebut didukung dengan pernyataan pernyataan Guru Kelas MI NU Miftahul Falah Kudus yang menyatakan bahwa pada bab Ayo Yasinan, jika tetangga ada yang tidak mengikuti

---

<sup>15</sup> H. Abdul Wahid, S.Pd.I., wawancara tanggal 31 Maret 2021.

<sup>16</sup> H. M. Arif Sutarno, S.Pd.I, M.Pd., wawancara tanggal 31 Maret 2021.

<sup>17</sup> Raihan Ardianto, wawancara tanggal 31 Maret 2021.



Yasinan, maka sebaiknya jangan dipaksa, atau dibiarkan saja.<sup>18</sup>

b. Aspek *Tawazun* (berkeseimbangan)

Pada aspek *tawazun* (berkeseimbangan) yaitu guru menjelaskan bahwa Yasinan dilaksanakan di malam hari setelah pagi harinya anak-anak bersekolah, untuk orang tua pergi bekerja, sehingga ada keseimbangan antara dunia dan akhirat. Sesuai dengan pernyataan Peserta Didik MI NU Miftahul Falah Kudus bahwa dipelajaran ke-NU-an peserta didik diajari agar disamping bersekolah juga melakukan kegiatan keagamaan.<sup>19</sup>

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Guru Kelas MI NU Miftahul Falah Kudus bahwa Yasinan dilaksanakan di malam hari setelah pagi harinya anak-anak bersekolah, untuk orang tua pergi bekerja, sehingga ada keseimbangan antara dunia dan akhirat.<sup>20</sup>

Setelah dilakukan triangulasi sumber data, pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Peserta Didik MI NU Miftahul Falah Kudus bahwa Yasinan dilaksanakan saat malam hari setelah pagi harinya pergi ke sekolah terlebih dahulu.<sup>21</sup>

c. Aspek *I'tidal* (lurus dan tegas)

Pada aspek *i'tidal* (lurus dan tegas) yaitu guru menjelaskan bahwa ketika akan berangkat Yasinan, namun ibu atau ayah menyuruh sesuatu misalnya membeli barang di warung, maka kita harus melaksanakannya perintah ayah dan ibu tersebut terlebih dahulu, kemudian baru berangkat Yasinan.

*I'tidal* artinya tegak lurus yaitu sikap tegak dalam arti tidak condong dalam kepentingan diluar NU dan umat. Lurus dalam arti semata-mata berjuang demi kepentingan NU dan Umat. Sikap ini pada intinya memiliki arti menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lrus ditengah-tengah kehidupan bersama. Setelah

---

<sup>18</sup> Ahmad Nurul Huda, S.Pd., wawancara tanggal 31 Maret 2021.

<sup>19</sup> Shafara Arinia Haq, wawancara tanggal 31 Maret 2021.

<sup>20</sup> Ahmad Nurul Huda, S.Pd., wawancara tanggal 31 Maret 2021.

<sup>21</sup> Ahmad Jalal Sayuthi, wawancara tanggal 31 Maret 2021.

dilakukan triangulasi sumber data, pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Guru Kelas MI NU Miftahul Falah Kudus bahwa ketika akan berangkat Yasinan, namun ibu atau ayah menyuruh sesuatu misalnya membeli barang di warung, maka kita harus melaksanakannya perintah ayah dan ibu tersebut terlebih dahulu, kemudian baru berangkat Yasinan.<sup>22</sup>

d. Aspek *Tasamuh* (toleransi)

Pada aspek *tasamuh* (toleransi) yaitu guru menjelaskan bahwa siswa wajib menghormati tetangga yang berbeda keyakinan dengan keluarganya. Sesuai dengan pernyataan Guru Kelas MI NU Miftahul Falah Kudus bahwa siswa wajib menghormati tetangga yang berbeda keyakinan dengan keluarganya.<sup>23</sup>

*Tasamuh* artinya toleran maksudnya adalah bahwa NU toleran terhadap perbedaan pandangan dalam masalah agama budaya dan adat istiadat. Kesimpulannya *tasamuh* adalah sikap toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* atau menjadi masalah khilafiyah serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. Berdasarkan triangulasi data, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Peserta Didik MI NU Miftahul Falah Kudus bahwa karena saat pelajaran ke-NU-an kita diajari untuk saling menjaga toleransi dengan pemeluk agama lain.<sup>24</sup>

e. Aspek *Musawah* (egaliter)

Pada aspek *musawah* (egaliter) yaitu guru menjelaskan untuk saling menghormati kegiatan keagamaan tetangga yang berbeda keyakinan dengan kita, misal saat tetangga sedang mengadakan kegiatan Jama'at maka siswa harus menghormatinya, sebagaimana tetangga juga menghormati keluarga kita saat ada kegiatan Yasinan di rumah kita. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Guru Kelas MI NU Miftahul Falah Kudus bahwa guru menjelaskan untuk saling

---

<sup>22</sup> Ahmad Nurul Huda, S.Pd., wawancara tanggal 31 Maret 2021.

<sup>23</sup> Ahmad Nurul Huda, S.Pd., wawancara tanggal 31 Maret 2021.

<sup>24</sup> Ahmad Jalal Sayuthi, wawancara tanggal 31 Maret 2021.

menghormati kegiatan keagamaan tetangga yang berbeda keyakinan dengan kita, misal saat tetangga sedang mengadakan kegiatan Jama'at maka siswa harus menghormatinya, sebagaimana tetangga juga menghormati keluarga kita saat ada kegiatan Yasinan di rumah kita.<sup>25</sup>

f. Aspek *Syura* (musyawarah)

Pada aspek *syura* (musyawarah) yaitu guru memberikan penjelasan kepada siswa saat pelaksanaan kegiatan Yasinan tidak ada yang mau kedapatan giliran tempat, maka para anggota dan pengurus bermusyawarah untuk menentukan jalan terbaik mengatasi masalah tersebut. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Peserta Didik MI NU Miftahul Falah Kudus bahwa guru menjelaskan setelah dilakukan musyawarah kegiatan yasinan bisa dilakukan di rumah anggota jam'iyah yang berkenan ditempati rumahnya.<sup>26</sup>

Nabi mencontohkan model masyarakat yang ditata oleh aturan-aturan yang disepakati bersama melalui musyawarah, tidak oleh doktrin atau hukum agama. Hasil penelitian tersebut didukung dengan pernyataan pernyataan Guru Kelas MI NU Miftahul Falah Kudus yang menyatakan bahwa saat pelaksanaan kegiatan Yasinan tidak ada yang mau kedapatan giliran tempat, maka para anggota dan pengurus bermusyawarah untuk menentukan jalan terbaik mengatasi masalah tersebut.<sup>27</sup>

g. Aspek *Islah* (reformasi)

Pada aspek *islah* (reformasi) yaitu guru menjelaskan bahwa kepada siswa saat kepengurusan Jam'iyah Yasinan telah lima tahun, maka diadakanlah pemilihan ketua yang baru guna mengganti kepemimpinan ketua yang lama. Setelah dilakukan triangulasi sumber data, pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Guru Kelas MI NU Miftahul Falah

---

<sup>25</sup> Ahmad Nurul Huda, S.Pd., wawancara tanggal 31 Maret 2021.

<sup>26</sup> Shafara Arinia Haq, wawancara tanggal 31 Maret 2021.

<sup>27</sup> Ahmad Nurul Huda, S.Pd., wawancara tanggal 31 Maret 2021.

Kudus bahwa saat kepengurusan Jam'iyah Yasinan telah lima tahun, maka diadakanlah pemilihan ketua yang baru guna mengganti kepemimpinan ketua yang lama.<sup>28</sup>

h. Aspek *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas)

Pada aspek *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas) yaitu guru menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan Yasinan, jika jadwal berbenturan dengan waktu puasa Ramadhan, maka sebaiknya kegiatan Yasinan di liburkan terlebih dahulu, mengingat saat malam hari di bulan Ramadhan waktunya kegiatan sholat tarawih. Contoh lainnya yaitu, ketika ada tetangga yang berlainan keyakinan sedang berduka, maka sebaiknya kegiatan Yasinan diliburkan terlebih dahulu guna menghormati sesama. Sesuai dengan pernyataan Peserta Didik MI NU Miftahul Falah Kudus bahwa pelajaran ke-NU-an mengajarkan peserta didik untuk mengutamakan kebutuhan yang paling penting terlebih dahulu.<sup>29</sup>

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Guru Kelas MI NU Miftahul Falah Kudus bahwa dalam pelaksanaan kegiatan Yasinan, jika jadwal berbenturan dengan waktu puasa Ramadhan, maka sebaiknya kegiatan Yasinan diliburkan terlebih dahulu, mengingat saat malam hari di bulan Ramadhan waktunya kegiatan sholat tarawih. Contoh lainnya yaitu, ketika ada tetangga yang berlainan keyakinan sedang berduka, maka sebaiknya kegiatan Yasinan diliburkan terlebih dahulu guna menghormati sesama.<sup>30</sup>

i. Aspek *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif)

Pada aspek *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) yaitu guru menjelaskan bahwa dalam kegiatan Yasinan memanfaatkan kemajuan teknologi yaitu dengan membentuk grup *Whatsapp* guna mempermudah proses penyampaian informasi kepada anggota melalui *broadcast* di *whatsapp grup*. Sesuai

<sup>28</sup> Ahmad Nurul Huda, S.Pd., wawancara tanggal 31 Maret 2021.

<sup>29</sup> Laili Farrah Azaleea, wawancara tanggal 31 Maret 2021.

<sup>30</sup> Ahmad Nurul Huda, S.Pd., wawancara tanggal 31 Maret 2021.

dengan pernyataan Peserta Didik MI NU Miftahul Falah Kudus bahwa guru menjelaskan kalau Yasinan dilakukan secara bergilir ke rumah teman-teman yang bersedia dan memiliki kelebihan rizki.<sup>31</sup>

Dalam hal ini sesuai dengan pernyataan Guru Kelas MI NU Miftahul Falah Kudus mengatakan dalam kegiatan Yasinan memanfaatkan kemajuan teknologi yaitu dengan membentuk grup *Whatsapp* guna mempermudah proses penyampaian informasi kepada anggota melalui *broadcast* di *whatsapp grup*.<sup>32</sup>

j. Aspek *Tahadhdhur* (berkeadaban)

Pada aspek *tahadhdhur* (berkeadaban) yaitu guru mengajarkan bahwa saat berada di lingkungan sekitar rumah, selalu menghormat atau minta izin saat lewat di depan orang yang lebih tua, selalu mengucapkan terima kasih saat diberikan rizki oleh tetangga atau orang lain. Guru menjelaskan bahwa siswa harus berani meminta maaf saat melakukan kesalahan kepada orang lain baik secara disengaja maupun tidak disengaja. Hasil penelitian tersebut didukung dengan pernyataan pernyataan Peserta Didik MI NU Miftahul Falah Kudus yang menyatakan bahwa guru mengajarkan kepada kami untuk berangkat Yasinan dengan tujuan berkirim doa kepada keluarga yang sudah meninggal.<sup>33</sup>

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendidikan Islam Berbasis Islam Wasathiyah pada Pembelajaran Ke-NU-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung penerapan pendidikan Islam berbasis Islam wasathiyah pada pembelajaran Ke-NU-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus antara lain faktor kesiapan guru, kemampuan dan kompetensi guru dalam mengajar. Faktor selanjutnya

<sup>31</sup> Shafara Arinia Haq, wawancara tanggal 31 Maret 2021.

<sup>32</sup> Ahmad Nurul Huda, S.Pd., wawancara tanggal 31 Maret 2021.

<sup>33</sup> Raihan Ardianto, wawancara tanggal 31 Maret 2021.



yaitu kesiapan siswa dalam pembelajaran yang berupa kesiapan fisik dan kesiapan psikis. Faktor pendukung selanjutnya adalah dukungan lingkungan sekitar yaitu lingkungan yang beragam yang menjaga toleransi antar tetangga.

1) Faktor kesiapan dan kompetensi guru

Faktor pendukung penerapan pendidikan Islam berbasis Islam wasathiyah pada pembelajaran Ke-NU-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus antara lain faktor kesiapan guru, kemampuan dan kompetensi guru dalam mengajar. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Waka Kurikulum MI NU Miftahul Falah Kudus bahwa guru telah siap dalam memberikan penjelasan dan contoh penerapan Islam Wasathiyah pada pembelajaran Ke-NU-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus karena sebelumnya guru telah mengikuti kegiatan penataran pembelajaran ke-NU-an.<sup>34</sup>

Hasil penelitian tersebut didukung dengan pernyataan pernyataan Guru Kelas MI NU Miftahul Falah Kudus yang menyatakan bahwa kompetensi guru dalam pembelajaran merupakan faktor pendukung pembelajaran Ke-NU-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus karena guru yang baik adalah seseorang yang mampu menjalankan fungsi dan tugasnya dengan memiliki beberapa kompetensi yaitu antara lain kompetensi profesional dan pedagogik.<sup>35</sup>

Guru sebagai pendidik (*rabbani*) yang mempunyai andil sangat besar khususnya bagi pengembangan moralitas, spiritual dan intelektualitas anak didik. Seorang guru harus memiliki kompetensi, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang refleksinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Sebab kompetensi inilah yang juga akan menentukan

---

<sup>34</sup> H. Abdul Wahid, S.Pd.I., wawancara tanggal 31 Maret 2021.

<sup>35</sup> Ahmad Nurul Huda, S.Pd., wawancara tanggal 31 Maret 2021.



keberhasilan anak didik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.<sup>36</sup>

## 2) Faktor kesiapan siswa

Faktor selanjutnya yaitu kesiapan siswa dalam pembelajaran yang berupa kesiapan fisik dan kesiapan psikis. Dalam hal ini sesuai dengan pernyataan Guru Kelas MI NU Miftahul Falah Kudus mengatakan terdapat beberapa faktor yang mendukung diterapkannya pendidikan Islam berbasis Islam Wasathiyah pada pembelajaran Ke-NU-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus antara lain keahlian guru yang memiliki kompetensi dalam mengajar, kesiapan siswa dalam belajar misalnya dengan mempersiapkan perlengkapan belajar.<sup>37</sup>

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Waka Kurikulum MI NU Miftahul Falah Kudus bahwa faktor pendukung lainnya juga berasal dari kesiapan siswa dalam memulai pembelajaran di sekolah, misalnya siswa yang sebelumnya telah sarapan dirumah akan bersemangat dalam belajar.<sup>38</sup>

Kesiapan belajar merupakan salah satu prinsip-prinsip dalam belajar yang harus dimiliki oleh siswa. Apabila kesiapan belajar tersebut dimiliki oleh siswa maka siswa tidak akan mendapatkan pencapaian hasil belajar secara optimal sesuai dengan yang mereka harapkan. Kesiapan belajar yang baik akan mendapatkan hasil belajar yang baik pula sehingga kesiapan belajar merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan di sekolah. Apabila siswa kurang dalam memiliki kesiapan belajar maka menjadi tugas pihak sekolah untuk segera menangani masalah tersebut.

---

<sup>36</sup> As'adut Tabi'in, "Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada MTs N Pekan Heran Indragri Hulu", *Jurnal Al-Thariqah* 1, no. 2 (2016): 157.

<sup>37</sup> Ahmad Nurul Huda, S.Pd., wawancara tanggal 31 Maret 2021.

<sup>38</sup> H. Abdul Wahid, S.Pd.I., wawancara tanggal 31 Maret 2021.

### 3) Faktor dukungan lingkungan sekitar

Faktor pendukung selanjutnya adalah dukungan lingkungan sekitar yaitu lingkungan yang beragam yang menjaga toleransi antar tetangga. Sesuai dengan pernyataan Waka Kurikulum MI NU Miftahul Falah Kudus bahwa pendidikan Islam berbasis Islam Wasathiyah pada pembelajaran Ke-NU-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus diterapkan dalam penjelasan masing-masing bab di kelas V dengan cara dikaitkan dengan situasi dan kondisi lingkungan sekitar.<sup>39</sup>

Setelah dilakukan triangulasi sumber data, pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Guru Kelas MI NU Miftahul Falah Kudus bahwa lingkungan sekitar sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran ke-NU-an karena lingkungan yang beragam dan selalu menjaga toleransi antar tetangga akan menciptakan anak-anak yang memiliki toleransi tinggi.<sup>40</sup>

Pandangan masyarakat melihat bahwa hubungan antar umat beragama selama ini ingin menjadikan agama sebagai dasar agar dalam kehidupan terjadi tentram, kerukunan. Dalam kehidupan beragama sekarang ini adalah bagaimana seorang beragama bisa mendefinisikan dirinya di tengah agama-agama lain. Secara garis besar pluralisme di masyarakat menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, dan perlu adanya keterlibatan aktif dan interaksi positif terhadap kenyataan majemuk itu. Sebagian besar masyarakat memahami tentang pluralisme bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan.

---

<sup>39</sup> H. Abdul Wahid, S.Pd.I., wawancara tanggal 31 Maret 2021.

<sup>40</sup> Ahmad Nurul Huda, S.Pd., wawancara tanggal 31 Maret 2021.

#### b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat penerapan pendidikan Islam berbasis Islam wasathiyah pada pembelajaran Ke-NU-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus yaitu alokasi waktu. Pembelajaran ke-NU-an yang hanya 2 jam pelajaran setiap minggunya, misalnya guru yang sedang serius menjelaskan mengenai pelajaran namun harus terputus karena jam pelajaran yang telah habis. Sesuai dengan pernyataan Waka Kurikulum MI NU Miftahul Falah Kudus bahwa faktor penghambatnya antara lain berupa alokasi waktu yang tergolong kurang, karena dalam satu minggu hanya terdiri dari 2 jam pelajaran dan dibagi dengan muatan lokal lainnya seperti bahasa daerah, tahfidz dan lainnya.<sup>41</sup>

Setelah dilakukan triangulasi sumber data, pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Guru Kelas MI NU Miftahul Falah Kudus bahwa sebenarnya bisa juga tidak dikatakan sebagai faktor penghambat karena alokasi waktu tersebut memang sudah sesuai dengan ketentuan LP Ma'arif NU.<sup>42</sup>

Alokasi waktu untuk bahan kajian/pelajaran muatan lokal perlu memperhatikan jumlah hari/minggu dan minggu efektif untuk mata pelajaran muatan lokal pada setiap semester. Alokasi waktu adalah 2 jam/minggu jika muatan lokal berupa mata pelajaran khusus muatan lokal.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisis Pembelajaran Ke-Nu-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

Mata pelajaran *ahlussunah wal jamaah* merupakan muatan lokal yang diterapkan oleh seluruh Lembaga Pendidikan yang berada dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP. Maarif NU) sesuai memiliki dan mengkulturkan ciri khusus dan jatidiri pendidikan ma'arif NU. Sehingga isi dan media pembelajarannya dikaitkan

---

<sup>41</sup> H. Abdul Wahid, S.Pd.I., wawancara tanggal 31 Maret 2021.

<sup>42</sup> Ahmad Nurul Huda, S.Pd., wawancara tanggal 31 Maret 2021.

dengan ajaran-ajaran yang berpaham *ahlussunah wal jamaah* (Ke-NU-an) baik dari segi akidah, etika, budi pekerti luhur, fiqh dan akhlak dengan tujuan peserta didik menjadi generasi penerus paham *ahlussunah wal jamaah* di masa yang akan datang sebagaimana isi dari muktamar XXX NU di Lirboyo, Kediri Jatim tahun 1999.<sup>43</sup>

Pendidikan Aswaja dilakukan secara sadar, terarah dan berkeinambungan untuk memperkenalkan dan menanamkan paham Aswaja pada murid agar mengetahui, meyakini dan mengamalkannya. Adapun aktivitas bimbingan, pengajaran dan latihan seta pengalaman belajar berdasarkan kurikulum pendidikan *ahlussunah wal jamaah* (Ke-NU-an) berdasarkan pada buku pelajaran yang diterbitkan oleh LP. Ma'arif NU Prov. Jawa Tengah.<sup>44</sup>

Data penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran ke-NU-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus terdiri dari tiga bagian yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran ke-NU-an mengacu pada silabus dan RPP yang memuat kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, penilaian, kegiatan pembelajaran, alokasi waktu dan sumber belajar. Dalam silabus dan RPP tersebut terintegrasi dengan nilai-nilai *ahlussunnah wal jama'ah* dan Islam wasathiyah. Pelaksanaan pembelajaran ke-NU-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus dilakukan seminggu satu kali pada hari kamis. Materi pembelajaran ke-NU-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus beragam antara lain mengenai Ayo Yasinan, Mari Amalkan Yasinan, Ayo Tahlilan, Ayo Memahami Tahlil dan Mengamalkannya dan lainnya. Metode pelaksanaan pembelajaran ke-NU-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus dengan menggunakan metode tanya jawab, metode wawancara,

---

<sup>43</sup> Umi Ma'sumah, "Implementasi Pembelajaran Muatan Lokal Mata Pelajaran *Ahlussunah Wal Jamaah* (ke-NU-an) di Madrasah Ibtidaiyyah Salafiyah Riyadlatul 'Uqul Danasri Nusawungu Cilacap", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Puwokerto, 2020), 24.

<sup>44</sup> Ma'sumah, "Implementasi Pembelajaran Muatan Lokal Mata Pelajaran *Ahlussunah Wal Jamaah* (ke-NU-an) di Madrasah Ibtidaiyyah Salafiyah Riyadlatul 'Uqul Danasri Nusawungu Cilacap", 24.

metode diskusi dan metode bermain peran. Nilai-nilai Islam *ahlussunnah wal jama'ah an-Nahdliyah* yang ditanamkan dalam pembelajaran ke-NU-an meliputi nilai toleransi (*tasamuh*), nilai keadilan (*tawazun*), nilai kebenaran (*i'tidal*) dan nilai moderat (*tawasuth*). Aspek evaluasi dilakukan dengan ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan praktek menghafal untuk mengetahui aspek psikomotorik siswa.<sup>45</sup>

## 2. Analisis Penerapan Pendidikan Islam Berbasis Islam Wasathiyah Pada Pembelajaran Ke-NU-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

Penerapan aspek Islam wasathiyah terlihat pada aspek *tawasuth* (mengambil jalan tengah) yaitu guru menjelaskan kepada siswa pada bab ayo Yasinan, jika tetangga ada yang tidak mengikuti Yasinan, maka sebaiknya jangan dipaksa, atau dibiarkan saja. Pada aspek *tawazun* (berkeseimbangan) yaitu guru menjelaskan bahwa Yasinan dilaksanakan di malam hari setelah pagi harinya anak-anak bersekolah, untuk orang tua pergi bekerja, sehingga ada keseimbangan antara dunia dan akhirat. Pada aspek *i'tidal* (lurus dan tegas) yaitu guru menjelaskan bahwa ketika akan berangkat Yasinan, namun ibu atau ayah menyuruh sesuatu misalnya membeli barang di warung, maka kita harus melaksanakannya perintah ayah dan ibu tersebut terlebih dahulu, kemudian baru berangkat Yasinan.

Pada aspek *tasamuh* (toleransi) yaitu guru menjelaskan bahwa siswa wajib menghormati tetangga yang berbeda keyakinan dengan keluarganya. Pada aspek *musawah* (egaliter) yaitu guru menjelaskan untuk saling menghormati kegiatan keagamaan tetangga yang berbeda keyakinan dengan kita, misal saat tetangga sedang mengadakan kegiatan Jama'at maka siswa harus menghormatinya, sebagaimana tetangga juga menghormati keluarga kita saat ada kegiatan Yasinan di rumah kita.

Data penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis Islam wasathiyah pada pembelajaran Ke-

---

<sup>45</sup> H. Abdul Wahid, S.Pd.I., wawancara tanggal 31 Maret 2021.



NU-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus diterapkan kedalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat kompetensi inti yaitu mengutamakan perilaku moderat dan percaya diri (*at-tawasuth wal-I'tidal*), keseimbangan (*attawazun*), toleransi (*tasamuh*). Pada kelas V Islam wasathiyah diterapkan pada materi Ayo Yasinan, Mari Amalkan Yasinan, Ayo Tahlilan serta Ayo Memahami Tahlil dan Mengamalkannya.

Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah bersama kelompok masyarakat dan pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama agar kelak menjadi ahli ilmu agama.<sup>46</sup>

a. Analisis Aspek *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

Segi etimologi, makna *Al Wasathiyyah* yakni adil, utama, pilihan/terbaik, dan seimbang antara dua buah posisi yang berseberangan. *Al Wasathiyyah* sebagai titik tengah, seimbang tidak terlalu ke kanan (*ifrath*) dan tidak terlalu ke kiri (*tafrith*), di dalamnya terkandung makna keadilan, kemuliaan, dan persamaan. Dengan adanya hal tersebut, dapat dimaknai bahwa didalam Wasathiyyah mengandung makna Keadilan, kemuliaan, dan persamaan.<sup>47</sup>

Data penelitian menunjukkan bahwa penerapan aspek Islam wasathiyah terlihat pada aspek *tawassuth* (mengambil jalan tengah) yaitu guru menjelaskan kepada siswa pada bab ayo Yasinan, jika tetangga ada yang tidak mengikuti Yasinan, maka sebaiknya jangan dipaksa, atau dibiarkan saja.<sup>48</sup>

b. Analisis Aspek *Tawazun* (berkeseimbangan)

Dalam istilah pendidikan Islam disebut *wasthiyyah*, berarti keseimbangan di antara dua sisi yang

---

<sup>46</sup> Marno Supriyatno Triyo, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2016), 44.

<sup>47</sup> Iwan Kurniawan, "Konsep PAI Wasathiyyah", *Edukasia Multikultura* 2, no. 1 (2020): 24.

<sup>48</sup> Ahmad Nurul Huda, S.Pd., wawancara tanggal 31 Maret 2021.



sama tercelanya; “kiri” dan “kanan”, berlebihan (*ghuluww*) dan keacuhan (*taqshir*), literal dan liberal, seperti halnya sifat dermawan yang berada di antara sifat pelit (*taqtir/bakhil*) dan boros tidak pada tempatnya (*tabdzir*).<sup>49</sup>

Data penelitian menunjukkan bahwa pada aspek *tawazun* (berkeseimbangan) yaitu guru menjelaskan bahwa Yasinan dilaksanakan di malam hari setelah pagi harinya anak-anak bersekolah, untuk orang tua pergi bekerja, sehingga ada keseimbangan antara dunia dan akhirat.<sup>50</sup>

c. Analisis Aspek *I'tidal* (lurus dan tegas)

Ajaran Islam yang lurus telah menjelaskan hal ini dengan benar. Islam mengakui eksistensi alam ruh dan menjelaskan hubungan yang terjalin antara manusia dengan Allah, Tuhan seluruh makhluk dan hubungannya dengan kehidupan alam akhirat yang akan dialami pasca kehidupan dunia.<sup>51</sup>

Data penelitian menunjukkan bahwa pada aspek *i'tidal* (lurus dan tegas) yaitu guru menjelaskan bahwa ketika akan berangkat Yasinan, namun ibu atau ayah menyuruh sesuatu misalnya membeli barang di warung, maka kita harus melaksanakannya perintah ayah dan ibu tersebut terlebih dahulu, kemudian baru berangkat Yasinan.<sup>52</sup>

d. Analisis Aspek *Tasamuh* (toleransi)

Toleransi, menegaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan bermacam-macam suku bangsa agar manusia saling mengenal. Bahwa perbedaan tidak boleh menjadi ajang konflik, karenanya harus dihindari. Dengan saling mengenal maka jalan

---

<sup>49</sup> Masnur Alam, “Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi”, *Jurnal Islamika* 17, no. 2 (2017): 22.

<sup>50</sup> Ahmad Nurul Huda, S.Pd., wawancara tanggal 31 Maret 2021.

<sup>51</sup> Khairan Muhammad Arif, “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha”, *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2020): 36.

<sup>52</sup> Ahmad Nurul Huda, S.Pd., wawancara tanggal 31 Maret 2021.

menuju kehidupan multikultural akan terbuka.<sup>53</sup> Sebagaimana Al-Qur'an Surat Al Hujuraat ayat 13.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ  
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>54</sup>

Data penelitian menunjukkan bahwa pada aspek *tasamuh* (toleransi) yaitu guru menjelaskan bahwa siswa wajib menghormati tetangga yang berbeda keyakinan dengan keluarganya.<sup>55</sup>

e. Analisis Aspek *Musawah* (egaliter)

Islam yang membawa rahmat, dapat menyejukkan, meneduhkan, kasih sayang dan kelembutan kepada segenap insan. Memiliki budaya gotong royong, tolong menolong, saling menghargai dan saling menghormati. Selalu mengedepankan nilai egaliterianisme yang memandang semua orang sederajat dan tidak diskriminatif dalam hal agama, suku/etnis, warna kulit, bahasa, latar belakang ekonomi, sosial dan lainnya. Kondisi ini akan berpotensi untuk menanggulangi radikalisme dan ekstrimisme.<sup>56</sup>

<sup>53</sup> Akhmadi, “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia”, 48.

<sup>54</sup> Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 274.

<sup>55</sup> Ahmad Nurul Huda, S.Pd., wawancara tanggal 31 Maret 2021.

<sup>56</sup> Alam, “Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi”, 21.

Data penelitian menunjukkan bahwa pada aspek *musawah* (egaliter) yaitu guru menjelaskan untuk saling menghormati kegiatan keagamaan tetangga yang berbeda keyakinan dengan kita, misal saat tetangga sedang mengadakan kegiatan Jama'at maka siswa harus menghormatinya, sebagaimana tetangga juga menghormati keluarga kita saat ada kegiatan Yasinan di rumah kita.<sup>57</sup>

f. Analisis Aspek *Syura* (musyawarah)

Dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 201 juga diungkapkan bahwa masa depan manusia sebagai khalifah untuk meraih masa depan yang dekat melalui sesuatu perencanaan baik, dimana setiap pribadi atau kelompok terlebih dahulu membuat keputusan dengan tetap memperhatikan musyawarah dan selanjutnya menyerahkan ketentuan akhir kepada keputusan Allah akan keberhasilannya. Allah SWT berfirman:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي  
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka"." (QS. Al-Baqarah: 201).<sup>58</sup>

Data penelitian menunjukkan bahwa pada aspek *syura* (musyawarah) yaitu guru memberikan penjelasan kepada siswa saat pelaksanaan kegiatan Yasinan tidak ada yang mau kedapatan giliran tempat, maka para anggota dan pengurus bermusyawarah untuk menentukan jalan terbaik mengatasi masalah tersebut.<sup>59</sup>

g. Analisis Aspek *Islah* (reformasi)

Aswaja memberikan respon terhadap tradisi yang sudah tertanam sejak lama yang berkembang di

<sup>57</sup> Ahmad Nurul Huda, S.Pd., wawancara tanggal 31 Maret 2021.

<sup>58</sup> Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, 54.

<sup>59</sup> Ahmad Nurul Huda, S.Pd., wawancara tanggal 31 Maret 2021.

tengah masyarakat. Kemudian, Aswaja mengapresiasi tradisi yang masih terus berlanjut dengan cara melakukan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini sebagai implementasi kaidah: “*al-muhafazah ‘ala qadimi al-Shalih wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah,*” (memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik). Upaya yang dimaksud adalah mengembangkan sejumlah khazanah keislaman yang toleran serta kontekstual dengan zaman kekinian.<sup>60</sup>

Data penelitian menunjukkan bahwa pada aspek *islah* (reformasi) yaitu guru menjelaskan bahwa kepada siswa saat kepengurusan Jam’iyah Yasinan telah lima tahun, maka diadakanlah pemilihan ketua yang baru guna mengganti kepemimpinan ketua yang lama.<sup>61</sup>

h. Analisis Aspek *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas)

Maslahat sebagai substansi dari *maqashid al-syari’ah* dapat dibagi sesuai dengan tinjauannya. *Dharuriyat*, yaitu maslahat yang bersifat primer, dimana kehidupan manusia sangat tergantung padanya, baik aspek duniyah (agama) maupun aspek duniawi. Maka ini merupakan sesuatu yang tidak dapat ditinggalkan dalam kehidupan manusia. Jika itu tidak ada, kehidupan manusia di dunia menjadi hancur dan kehidupan akhirat menjadi rusak (mendapat siksa). Ini merupakan tingkatan maslahat yang paling tinggi.<sup>62</sup>

Data penelitian menunjukkan bahwa pada aspek *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas) yaitu guru menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan Yasinan, jika jadwal berbenturan dengan waktu puasa Ramadhan, maka sebaiknya kegiatan Yasinan di liburkan terlebih dahulu, mengingat saat malam hari di

---

<sup>60</sup> Ah. Mutam Muchtar dan Moh. Zainal Arifin, “Membumikan Islam Wasatiyah di Sekolah (Studi atas Optimalisasi Pembelajaran Materi Aswaja di MTs. Miftahul Ihsan Sentol Daya Pragaan Sumenep)”, *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2019): 330.

<sup>61</sup> Ahmad Nurul Huda, S.Pd., wawancara tanggal 31 Maret 2021.

<sup>62</sup> Ghofar Shidiq, “Teori Maqashid Al-Syari’ah dalam Hukum Islam”, *Sultan Agung XLIV*, no. 118 (2018): 123.

bulan Ramadhan waktunya kegiatan sholat tarawih. Contoh lainnya yaitu, ketika ada tetangga yang berlainan keyakinan sedang berduka, maka sebaiknya kegiatan Yasinan diliburkan terlebih dahulu guna menghormati sesama.<sup>63</sup>

- i. Analisis Aspek *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif)

Moderasi Islam lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan pada asas kemanusiaan, bukan hanya pada asas keimanan atau kebangsaan. Pemahaman seperti itu menemukan momentumnya dalam dunia Islam secara umum yang sedang dilanda krisis kemanusiaan dan Indonesia secara khusus yang juga masih mengisahkan sejumlah persoalan kemanusiaan akibat dari sikap yang kurang moderat dalam beragama.<sup>64</sup>

Data penelitian menunjukkan bahwa pada aspek *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) yaitu guru menjelaskan bahwa dalam kegiatan Yasinan memanfaatkan kemajuan teknologi yaitu dengan membentuk grup *Whatsapp* guna mempermudah proses penyampaian informasi kepada anggota melalui *broadcast* di *whatsapp grup*.<sup>65</sup>

- j. Analisis Aspek *Tahadhdhur* (berkeadaban)

Adapun makna “*ummatan wasathan*” pada surat Al-Baqarah ayat 143 adalah umat yang adil dan terpilih. Maksudnya, umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalannya. Allah SWT telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain.<sup>66</sup>

Data penelitian menunjukkan bahwa pada aspek *tahadhdhur* (berkeadaban) yaitu guru mengajarkan

---

<sup>63</sup> Ahmad Nurul Huda, S.Pd., wawancara tanggal 31 Maret 2021.

<sup>64</sup> Akhmadi, “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia”, 54.

<sup>65</sup> Ahmad Nurul Huda, S.Pd., wawancara tanggal 31 Maret 2021.

<sup>66</sup> Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, “Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara *Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr dan Aisar At-Tafâsîr*)”, *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 208.



bahwa saat berada di lingkungan sekitar rumah, selalu menghormat atau minta izin saat lewat di depan orang yang lebih tua, selalu mengucapkan terima kasih saat diberikan rizki oleh tetangga atau orang lain. Guru menjelaskan bahwa siswa harus berani meminta maaf saat melakukan kesalahan kepada orang lain baik secara disengaja maupun tidak disengaja.<sup>67</sup>

### **3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendidikan Islam Berbasis Islam Wasathiyah pada Pembelajaran Ke-NU-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus**

#### **a. Analisis Faktor Pendukung**

Data penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung penerapan pendidikan Islam berbasis Islam wasathiyah pada pembelajaran Ke-NU-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus antara lain faktor kesiapan guru, kemampuan dan kompetensi guru dalam mengajar. Faktor selanjutnya yaitu kesiapan siswa dalam pembelajaran yang berupa kesiapan fisik dan kesiapan psikis. Faktor pendukung selanjutnya adalah dukungan lingkungan sekitar yaitu lingkungan yang beragam yang menjaga toleransi antar tetangga.

#### **1) Analisis Faktor kesiapan dan kompetensi guru**

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.<sup>68</sup>

Data penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung penerapan pendidikan Islam berbasis Islam wasathiyah pada pembelajaran Ke-NU-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus antara

---

<sup>67</sup> Ahmad Nurul Huda, S.Pd., wawancara tanggal 31 Maret 2021.

<sup>68</sup> As'adut Tabi'in, "Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada MTs N Pekan Heran Indragri Hulu", *Jurnal Al-Thariqah* 1, no. 2 (2016): 159.



lain faktor kesiapan guru, kemampuan dan kompetensi guru dalam mengajar.<sup>69</sup>

2) Analisis Faktor kesiapan siswa

Kesiapan belajar adalah suatu kondisi seseorang yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan. Maksud melakukan suatu kegiatan yaitu kegiatan belajar, misalnya mempersiapkan buku pelajaran sesuai dengan jadwal, mempersiapkan kondisi badan agar siap ketika belajar di kelas dan mempersiapkan perlengkapan belajar yang lainnya. Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi.<sup>70</sup>

Kesiapan merupakan kondisi awal dari suatu kegiatan belajar yang membuat seseorang siap untuk memberi respon atau jawaban pada diri siswa itu sendiri dengan cara tertentu terhadap suatu kondisi dalam mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini, kesiapan belajar siswa merupakan salah satu kegiatan awal yang harus dimiliki siswa sebelum memulai pembelajaran demi mengoptimalkan tujuan-tujuan mereka dalam belajar, meliputi kondisi fisik merupakan kesiapan kondisi tubuh jasmani seseorang untuk mengikuti kegiatan belajar.<sup>71</sup>

Data penelitian menunjukkan bahwa faktor selanjutnya yaitu kesiapan siswa dalam pembelajaran yang berupa kesiapan fisik dan kesiapan psikis.<sup>72</sup>

---

<sup>69</sup> H. Abdul Wahid, S.Pd.I., wawancara tanggal 31 Maret 2021.

<sup>70</sup> Rizky Jayatra, "Analisis Kesiapan Belajar pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Serasan Timur Tahun Ajaran 2018", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8, no. 3 (2019): 1.

<sup>71</sup> Jayatra, "Analisis Kesiapan Belajar pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Serasan Timur Tahun Ajaran 2018", 7.

<sup>72</sup> Ahmad Nurul Huda, S.Pd., wawancara tanggal 31 Maret 2021.

### 3) Analisis Faktor dukungan lingkungan sekitar

Dalam perspektif Islam, dasar-dasar untuk hidup bersama dalam masyarakat yang pluralistik secara relegius, sejak semula memang telah dibangun diatas landasan normatif historis sekaligus. Jika ada hambatan atau anomala-anomali disana sini, penyebab utamanya bukan karena inti ajaran Islam itu sendiri yang bersifat intoleran dan eksklusif, tetapi lebih banyak ditentukan dan dikondisikan oleh situasi historis-ekonomis-politis yang melingkari komunitas umat Islam di berbagai tempat. Kompetisi untuk menguasai sumber-sumber ekonomi, kekuasaan politik, hegemoni kekuasaan, jauh lebih mewarnai ketidakmesraan hubungan antar pemeluk agama dan bukannya oleh kandungan ajaran etika “agama” itu sendiri.<sup>73</sup>

Data penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung selanjutnya adalah dukungan lingkungan sekitar yaitu lingkungan yang beragam yang menjaga toleransi antar tetangga.<sup>74</sup>

#### b. Analisis Faktor Penghambat

Penentuan alokasi waktu pada setiap KD didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu matapelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, alokasi tersebut dirinci dan disesuaikan lagi di RPP.<sup>75</sup>

Data penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat penerapan pendidikan Islam berbasis Islam

---

<sup>73</sup> Rasimin, “Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama di Masyarakat Randuacir”, *Interdisciplinary Journal of Communication* 1, no. 1 (2016): 109.

<sup>74</sup> Ahmad Nurul Huda, S.Pd., wawancara tanggal 31 Maret 2021.

<sup>75</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.

wasathiyah pada pembelajaran Ke-NU-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus yaitu alokasi waktu. Pembelajaran ke-NU-an yang hanya 2 jam pelajaran setiap minggunya, misalnya guru yang sedang serius menjelaskan mengenai pelajaran namun harus terputus karena jam pelajaran yang telah habis.<sup>76</sup>



---

<sup>76</sup> H. Abdul Wahid, S.Pd.I., wawancara tanggal 31 Maret 2021.